

# MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN: NILAI KEPAHLAWANAN SULTAN HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS MAKASSAR

Oleh:

**Nurul Rahma<sup>1</sup>**

**Bahri<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Alamat: JL. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
(90222).

Korespondensi Penulis: [nurulrahma24@gmail.com](mailto:nurulrahma24@gmail.com), [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id).

**Abstract.** *This study discusses the integration of South Sulawesi's local history into history learning by highlighting the heroism of Sultan Hasanuddin and the wisdom of Bugis-Makassar culture. The aim of this research is to strengthen cultural identity, instill patriotism, and enhance students' appreciation of regional history. Sultan Hasanuddin, through his struggle against Dutch colonialism, exemplifies courage and strategic leadership. Additionally, the Siri' na Pacce and Tellu Cappa philosophies from Bugis-Makassar culture teach values of dignity, solidarity, and wisdom. Using a qualitative method based on literature studies, the findings indicate that interactive methods such as storytelling, discussions, and field studies can make learning more effective. The implementation of these strategies not only enhances students' understanding but also fosters awareness of the importance of preserving cultural values in modern life. Through this approach, it is hoped that younger generations can comprehend and apply the values of heroism and cultural wisdom in their lives, making local history not just an academic subject but also a part of their identity and character.*

**Keywords:** *Local History, Sultan Hasanuddin, Bugis-Makassar Culture, History Education.*

# MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN: NILAI KEPahlAWANAN SULTAN HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS MAKASSAR

**Abstrak.** Penelitian ini membahas integrasi sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sejarah dengan menyoroti kepahlawanan Sultan Hasanuddin dan kearifan budaya Bugis-Makassar. Tujuan penelitian ini adalah memperkuat identitas budaya, menanamkan nilai patriotisme, serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap sejarah daerah. Sultan Hasanuddin, dengan perjuangannya melawan kolonialisme Belanda, mencerminkan keberanian dan kepemimpinan strategis. Selain itu, filosofi *Siri' na Pacce* dan *Tellu Cappa* dari budaya Bugis-Makassar mengajarkan nilai harga diri, solidaritas, dan kebijaksanaan. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif seperti storytelling, diskusi, dan studi lapangan dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kepahlawanan serta kebijaksanaan budaya dalam kehidupan mereka, sehingga sejarah lokal tidak hanya menjadi materi akademik, tetapi juga bagian dari identitas dan karakter mereka.

**Kata Kunci:** Sejarah Lokal, Sultan Hasanuddin, Budaya Bugis-Makassar, Pendidikan Sejarah.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perjalanan bangsa, terutama yang berasal dari daerahnya sendiri (Qodariyah & Rizaldi, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran sejarah adalah dengan mengintegrasikan muatan lokal, yaitu sejarah, budaya, dan kearifan lokal dari suatu wilayah tertentu. Di Sulawesi Selatan, terdapat banyak warisan sejarah yang dapat diangkat dalam pembelajaran, terutama mengenai nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin serta kearifan budaya suku Bugis-Makassar yang kaya akan filosofi kehidupan. (Yahya & Subair, 2019, 2019)

Sultan Hasanuddin, yang dikenal sebagai "Ayam Jantan dari Timur," merupakan tokoh besar dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Nusantara. Keberaniannya dalam menghadapi penjajahan Belanda pada abad ke-17 menjadikannya

salah satu pahlawan nasional yang dikenang hingga saat ini. Perjuangan Sultan Hasanuddin dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Gowa-Tallo tidak hanya menggambarkan semangat patriotisme, tetapi juga menunjukkan strategi diplomasi dan perang yang cerdas. Dengan memasukkan nilai-nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami makna perjuangan, keteguhan, dan cinta tanah air yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka saat ini.

Selain nilai kepahlawanan, kearifan budaya suku Bugis-Makassar juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Selatan. Budaya ini sarat dengan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan solidaritas yang tertuang dalam berbagai filosofi hidup, salah satunya adalah *Siri' na Pacce* (Alang, 2020). *Siri'* adalah konsep harga diri yang menuntut seseorang untuk selalu menjunjung kehormatan, sedangkan *Pacce* melambangkan solidaritas dan kepedulian sosial yang kuat. Konsep ini tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun sikap dan karakter generasi muda (Ramli & Saleh, 2020).

Mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap warisan leluhur mereka. Dengan memahami sejarah dan budaya sendiri, siswa dapat lebih menghargai identitasnya serta mengambil inspirasi dari perjuangan dan kebijaksanaan tokoh-tokoh terdahulu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menjadikan sejarah lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan kesadaran sejarah yang kuat dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka (Permana & Pratama, 2020; Wardo et al., 2020).

## **KAJIAN TEORITIS**

Pembelajaran yang mengintegrasikan sejarah lokal membantu siswa memahami sejarah dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan identitas budaya daerah mereka. Pembelajaran berbasis konteks lokal dapat membangun karakter siswa dan meningkatkan rasa memiliki mereka, menurut Winkel (2017). Seperti yang ditunjukkan oleh Sultan Hasanuddin pada abad ke-17 dalam melawan kolonialisme Belanda, sejarah Sulawesi Selatan mencerminkan nilai kepahlawanan.

# **MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN: NILAI KEPAHLAWANAN SULTAN HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS MAKASSAR**

Selain itu, nilai kebijaksanaan, solidaritas, dan harga diri ditanamkan dalam budaya Bugis-Makassar yang menganut filosofi Siri' na Pacce dan Tellu Cappa. Agar siswa dapat memahami nilai-nilai leluhurnya, pendidikan harus didasarkan pada kebudayaan, kata Ki Hadjar Dewantara (1949).

Pendekatan interaktif seperti cerita, diskusi reflektif, dan studi lapangan dalam pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, memasukkan sejarah lokal ke dalam pelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis integrasi sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sejarah. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta regulasi pendidikan yang relevan. (Asmara, 2019)

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang mencakup kajian tentang kepahlawanan Sultan Hasanuddin serta kearifan budaya Bugis-Makassar. Selain itu, observasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan sejarah lokal juga menjadi bagian dari analisis penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan memahami pola integrasi sejarah lokal dalam pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Integrasi Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran**

Sejarah lokal merupakan bagian integral dari sejarah nasional yang memberikan gambaran lebih dekat mengenai perjuangan, budaya, dan identitas suatu daerah. (Amalia & Sutimin, 2021) Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah yang lebih relevan dengan lingkungan mereka.

2. Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap daerah asal dan warisan budaya.
3. Memperkuat karakter dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sulawesi Selatan, sejarah kepahlawanan dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin serta kearifan budaya suku Bugis-Makassar dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi langkah strategis untuk memperkaya wawasan dan memperkuat karakter peserta didik.

### **Nilai Kepahlawanan Sultan Hasanuddin Dalam Pembelajaran Sejarah**

Sultan Hasanuddin (1631-1670) adalah raja Kerajaan Gowa-Tallo yang dikenal karena keberaniannya melawan kolonialisme Belanda. Julukan "Ayam Jantan dari Timur" diberikan oleh Belanda sebagai pengakuan atas kegigihan dan keteguhannya dalam mempertahankan kedaulatan wilayahnya (Rahmawati, 2022). Dalam pembelajaran sejarah, terdapat beberapa nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin yang dapat diintegrasikan:

1. Keberanian dan Patriotisme

Sultan Hasanuddin tidak gentar menghadapi Belanda meskipun kekuatan militer mereka lebih unggul. Dengan semangat pantang menyerah, ia memimpin perlawanan dalam Perang Makassar (1666-1669) untuk mempertahankan tanah air dari dominasi VOC. Keberanian ini dapat dijadikan inspirasi bagi siswa dalam membangun semangat nasionalisme dan keberanian dalam menghadapi tantangan. (Hasan, 1997)

2. Strategi dan Kecerdasan dalam Perang

Selain berani, Sultan Hasanuddin juga dikenal sebagai pemimpin yang cerdas dalam merancang strategi perang. Ia berupaya menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan lain untuk melawan Belanda dan menggunakan taktik gerilya yang membuat VOC kesulitan. Konsep strategi ini dapat diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pemahaman tentang pentingnya berpikir kritis dan taktis dalam menghadapi berbagai situasi.

3. Diplomasi dan Kepemimpinan

Meskipun dikenal sebagai pejuang, Sultan Hasanuddin juga memiliki keterampilan diplomasi. Ia berusaha mencari solusi melalui perundingan meskipun

# **MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN: NILAI KEPAHLAWANAN SULTAN HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS MAKASSAR**

akhirnya Belanda memaksanya menandatangani Perjanjian Bongaya pada 1667. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang peperangan, tetapi juga bagaimana seseorang mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi sulit.

Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa dapat belajar bahwa kepahlawanan tidak hanya berarti bertempur secara fisik, tetapi juga mencakup keberanian dalam membela kebenaran, berpikir cerdas, serta menjadi pemimpin yang bijaksana.

## **Kearifan Budaya Suku Bugis-Makassar Dalam Pembelajaran Sejarah**

Selain nilai kepahlawanan, budaya suku Bugis-Makassar juga kaya akan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa konsep budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah antara lain:

### **1. *Siri' na Pacce*: Menjaga Harga Diri dan Solidaritas**

*Siri' na Pacce* adalah salah satu filosofi utama masyarakat Bugis-Makassar.

- a. *Siri'* berarti harga diri dan kehormatan, yang mengajarkan seseorang untuk hidup dengan martabat dan tidak melakukan hal-hal yang merendahkan diri atau orang lain.
- b. *Pacce* berarti solidaritas dan kepedulian sosial, yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan keberpihakan kepada yang lemah.

Dalam konteks pembelajaran, nilai ini dapat mengajarkan siswa untuk menjaga integritas, menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki empati terhadap sesama.

### **2. Konsep *Tellu Cappa*: Tiga Ujung Kehidupan**

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki filosofi *Tellu Cappa* atau "tiga ujung" yang mencerminkan aspek penting dalam kehidupan, yaitu:

- a. *Cappa lase'* (ujung lidah), yang berarti berbicara dengan penuh kebijaksanaan dan kebenaran.
- b. *Cappa kawali* (ujung badik), yang melambangkan keberanian dalam membela kebenaran.
- c. *Cappa lase'* (ujung pengetahuan), yang menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Nilai ini dapat mengajarkan siswa untuk berpikir sebelum berbicara, berani membela kebenaran, dan selalu menuntut ilmu sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka.

### 3. Passompe: Jiwa Petualang dan Semangat Merantau

Orang Bugis-Makassar terkenal dengan jiwa petualangnya (*Passompe*), yang mendorong mereka untuk berani merantau demi kehidupan yang lebih baik. Nilai ini dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk memiliki semangat berani mencoba hal baru, mandiri, dan tidak takut menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

## **Implementasi Dalam Pembelajaran Sejarah**

Untuk mengintegrasikan sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode yang menarik dan interaktif, seperti:

### 1. Metode Cerita dan Narasi

Menggunakan kisah perjuangan Sultan Hasanuddin dan filosofi budaya Bugis-Makassar dalam bentuk cerita sejarah yang menarik dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa.

### 2. Diskusi dan Refleksi

Membahas nilai-nilai kepahlawanan dan budaya dalam diskusi kelas dapat membantu siswa menghubungkan sejarah dengan kehidupan mereka saat ini.

### 3. Studi Lapangan ke Situs Sejarah

Mengunjungi Benteng Somba Opu, Benteng Rotterdam, atau Museum La Galigo dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami sejarah dan budaya Sulawesi Selatan.

### 4. Pembuatan Proyek dan Presentasi

Siswa dapat diberikan tugas membuat proyek seperti video dokumenter, infografis, atau makalah tentang Sultan Hasanuddin dan budaya Bugis-Makassar untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman mereka.

Mengintegrasikan sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sejarah memberikan banyak manfaat, terutama dalam membangun karakter dan memperkuat identitas budaya siswa. Nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin mengajarkan keberanian, strategi, dan kepemimpinan, sementara kearifan budaya Bugis-Makassar seperti *Siri' na*

# MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN: NILAI KEPAPHLAWANAN SULTAN HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS MAKASSAR

*Paccedan Tellu Cappa* membentuk moralitas dan sikap sosial yang kuat. (Syahfitri et al., 2023)

Dengan pendekatan yang menarik dan interaktif, sejarah lokal tidak hanya menjadi materi yang dihafal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi cara-cara kreatif dalam mengajarkan sejarah lokal, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal masa lalu, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Integrasi sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkaya wawasan siswa serta memperkuat identitas budaya mereka. Kepahlawanan Sultan Hasanuddin, yang dikenal dengan keberanian dan strategi militernya dalam melawan kolonialisme, dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam membangun sikap nasionalisme dan kepemimpinan. Selain itu, nilai-nilai budaya Bugis-Makassar, seperti *Siri' na Pacce* dan *Tellu Cappa*, mengajarkan pentingnya harga diri, solidaritas, dan kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui metode pembelajaran interaktif seperti storytelling, diskusi, dan studi lapangan, sejarah lokal dapat diajarkan dengan lebih menarik dan aplikatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi metode inovatif dalam mengajarkan sejarah lokal agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

### Saran

Agar integrasi sejarah lokal Sulawesi Selatan dalam pembelajaran lebih efektif, guru perlu menggunakan metode yang menarik, seperti storytelling, diskusi interaktif, dan studi lapangan ke situs bersejarah. Kurikulum juga sebaiknya lebih fleksibel dalam mengakomodasi sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran utama. Selain itu,

pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan sumber belajar yang relevan, seperti buku dan media digital, agar siswa lebih mudah memahami sejarah daerahnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran ini. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat lebih menghargai dan mengaplikasikan nilai sejarah serta budaya dalam kehidupan mereka.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para dosen, pembimbing, serta tenaga pendidik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.

Terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan referensi dan informasi berharga terkait sejarah lokal Sulawesi Selatan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran sejarah lokal di masa mendatang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adhiyah, H., & Aisyah, N. (2024). INTEGRASI NAVIGASI DAN RASI BINTANG (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi). *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*, 8(2), 231-255.
- Alang, A. H. (2020). Siri' Culture in Tana Toraja. In *International Journal of Asian Education* (Vol. 1, Issue 3, p. 147). <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.67>
- Alim, N. (2023). *Akulturası Budaya dan Islam Terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Amalia, N., & Sutimin, L. A. (2021). NEEDS ANALYSIS OF KUNINGAN KINGDOM DIGITAL TEACHING MATERIALS WITH INQUIRY MODELS TO IMPROVE HISTORICAL LITERATION. In *International Journal of Education*

**MENGINTEGRASIKAN SEJARAH LOKAL DALAM  
PEMBELAJARAN: NILAI KEPAHLAWANAN SULTAN  
HASANUDDIN DAN KEARIFAN BUDAYA SUKU BUGIS  
MAKASSAR**

and Social Science Research (Vol. 4, Issue 3, p. 31).  
<https://doi.org/10.37500/ijessr.2021.4303>

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. In KAGANGA Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora (Vol. 2, Issue 2, p. 105). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Fikriah, F. (2021). *PERANCANGAN MEDIA INFORMASI BERBASIS AUGUMENTED REALITY PADA PAPAN NAMA JALAN SULTAN HASANUDDIN* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Hasan, I. R. (1997). H. Padjonga Daeng Ngalle Karaeng Polongbangkeng pahlawan nasional dari kabupaten Takalar. [https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show\\_detail&id=35260&keywords=](https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=35260&keywords=)
- Martiar, R., & Jamilah, M. (2022). Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis.
- Munawarah, M. (2024). *Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggalan Dalam Tradisi Bugis di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Permana, R., & Pratama, F. (2020). Integrating Local History into Lessons of History Subject in the 2013 Curriculum Revise at Senior High School Level. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.046>
- Qodariyah, A. L., & Rizaldi, M. (2021). Analisis Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik dan Kontekstual. In CHRONOLOGIA (Vol. 2, Issue 3, p. 30). UHAMKA Press. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6439>
- Rahmawati, R. (2022). KING OF GOWA XIV THROUGH ISLAMIZATION IN BONE DURING 17TH CENTURY. In Jurnal Cakrawala Ilmiah (Vol. 1, Issue 7, p. 1715). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1788>
- Ramli, M., & Saleh, S. P. (2020). Humanity-Based Leadership Model in the Government of South Sulawesi Province (Integration of Modern Leadership with Local Wisdom). In Journal of Islam and Science (Vol. 7, Issue 2, p. 116). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i2.18835>
- Santoso, H., Kuswanjono, A., Ainia, D. K., & Putri, K. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA MELALUI AJARAN FILOSOFI

SULTAN HASANUDDIN DAN KAPITAN PATTIMURA. *HUMANIKA*, 29(1), 60-69.

Syahfitri, A., Habibah, N., & Yunita, S. (2023). ANALISIS FILM SANG PEMIMPI DALAM PENANAMAN NILAI DAN MORAL SISWA. In *JS (JURNAL SEKOLAH)* (Vol. 7, Issue 3, p. 460). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.45508>

Warto, W., Sutirto, T. W., & Sugiarti, R. (2020). THE SITE OF SANGIRAN AS A MEANS OF HISTORY-LEARNING: AN EFFORT TO INCREASE STUDENTS' HISTORICAL AWARENESS [SITUS SANGIRAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH: UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA]. In *Naditira Widya* (Vol. 14, Issue 1, p. 83). <https://doi.org/10.24832/nw.v14i1.417>

Winkel, W. S. (2017). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

Yahya, M. S. M., & Subair, Muh. (2019). Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara. In *PUSAKA* (Vol. 7, Issue 2, p. 153). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i2.260>